

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang sangat penting dalam perekonomian, khususnya pada negara berkembang, karena berperan penting dalam menjalankan roda perekonomian dan memenuhi kebutuhan pangan dari suatu negara. Khususnya negara berkembang, sektor pertanian yang merupakan sektor penting di mana sebagian besar penduduk Indonesia bekerja di sektor tersebut.

Transformasi struktural perekonomian Indonesia menuju ke arah yang Industrialisasi tidak dengan sendirinya menghilangkan nuansa agraris. Berbagai teori pertumbuhan ekonomi klasik menunjukkan bahwa sukses pengembangan sektor industrialisasi di suatu negara, selalu diiringi dengan perbaikan produksi dan pertumbuhan berkelanjutan di sektor pertanian. Selain menyediakan kebutuhan pangan bagi penduduk serta menyerap tenaga kerja, sektor pertanian merupakan pemasok bahan baku bagi sektor industri dan menjadi sumber penghasil devisa.

Peningkatan produksi usahatani tanaman padi sangat dibutuhkan dalam rangka memenuhi kebutuhan pangan rakyat Indonesia. Padi merupakan bahan makanan pokok masyarakat Indonesia. Oleh sebab itu pemerintah perlu menciptakan suatu kebijakan mengenai teknologi pertanian yang efektif, untuk itu Balai Pengkajian Teknologi Pertanian menciptakan komponen teknologi pengelolaan tanaman terpadu (PTT) yaitu pengelolaan tanaman terpadu yang terdiri dari varietas unggul, PTT padi

sawah merupakan sebuah inovasi untuk menunjang peningkatan produksi padi.

Beras sebagai bahan pangan yang berasal dari padi merupakan bahan pangan pokok sebagian besar masyarakat Indonesia, sebagai bahan pangan pokok utama padi memegang posisi yang strategis untuk dikembangkan. inovatif dalam upaya peningkatan efisiensi usaha tani padi sawah dengan menggabungkan berbagai komponen teknologi yang saling menunjang dan dengan memperhatikan penggunaan sumber daya alam secara bijak agar memberikan pengaruh yang lebih baik terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman.

Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) merupakan salah satu teknologi baru. Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) merupakan alternatif pengelolaan secara intensif pada lahan sawah beririgasi. Penerapan Teknologi Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) terdiri dari dua macam penerapan, yaitu penerapan komponen teknologi dasar dan penerapan komponen teknologi pilihan.

Penerapan komponen teknologi dasar berupa varietas unggul, bibit bermutu dan sehat, pemupukan spesifik lokasi, dan Pengendalian Hama Terpadu (PHT) sesuai Organisme Pengganggu Tanaman (OPT). Penerapan komponen teknologi pilihan berupa pengeluaran tanaman meliputi populasi dan cara tanam (tegel, legowo, dll), bibit muda (15-21 hari), penggunaan bahan organik, irigasi berselang, pupuk mikro, penanganan panen dan pasca panen, pengendalian gulma, dan pengolahan tanah (BPTP Sumatera Utara, 2010).

**Tabel 1.1**  
**Penduduk Berumur 15 Tahun Keatas yang Bekerja**  
**Selama Seminggu yang Lalu menurut Lapangan Usaha Utama di**  
**D.I. Yogyakarta 2014**

NO	SEKTOR LAPANGAN USAHA	2014	
		LAKI-LAKI	PEREMPUAN
1	PERTANIAN	254282	242685
2	PERTAMBAGAN	14978	1901
3	INDUSTRI	150399	122930
4	BANGUNAN	140249	6100
5	PERDAGANGAN,DLL	234067	271848
6	ANGKUTAN	58669	10163
7	KEUANGAN	52432	20980
8	JASA-JASA	178357	196003
	<b>TOTAL</b>	<b>1083433</b>	<b>872610</b>

Sumber : Survey Angkatan Kerja Nasional(Sakernas),BPS D.I.Yogyakarta

Pada tabel 1.1 di atas, dapat di lihat bahwa sektor pertanian di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta(DIY), memiliki penyerapan tenaga kerja yang sangat tinggi, sebanyak 496967 jiwa bekerja di sektor pertanian, hal ini menunjukkan bawa peran sektor pertanian sangat penting bagi kelangsungan hidup masyarakat khususnya di DIY. Banyak masyarakat yang mengantungkan hidupnya untuk bekerja dan memperoleh penghasilan melalui sektor pertanian perlu adanya perhatian khusus dari pemerintah, khususnya di dalam pembangunan sektor pertanian.

**Tabel 1.2**  
**Luas lahan Panen Tanaman Padi**  
**Kabupaten/Kota di D.I. Yogyakarta**  
**(Hektar) 2014**

Jenis tanaman	Kulon progo	Bantul	Gunung kidul	Sleman	Yogya-karta	DIY
Padi sawah	18692	30160	14886	51780	-	115667

Sumber: DIY dalam angka 2015

Pada perbandingan luas lahan pada tabel 1.2 terlihat bahwa kabupaten Sleman

adalah Kabupaten dengan tingkat luas lahan sawah dan luas lahan panen padi paling besar di DIY, oleh sebab itu Sleman merupakan kabupaten dengan tingkat produksi dan luas lahan produksi sawah pertanian padi terluas. Dengan luas lahan Sawah sebesar 51870 hektar pada tahun 2014 lebih luas dibandingkan bantul yang berada di posisi ke dua, yaitu seluas 30160 hektar lahan produksi sawah padi hal ini menunjukkan bahwa komoditi padi memiliki potensi produksi yang besar di kabupaten Sleman.

**Tabel 1.3**  
**Penempatan Pencari Kerja menurut Sektor Lapangan Usaha dan Jenis Kelamin di Kabupaten Sleman, 2014**

NO	SEKTOR LAPANGAN USAHA	LAKI-LAKI		PEREMPUAN		JUMLAH	
		JIWA	%	JIWA	%	JIWA	%
1	PERTANIAN	69654	23,99	54327	23,04	123981	23,56
2	PERTAMBAGAN	6708	2,31	2940	1,25	9648	1,83
3	INDUSTRI	25425	8,76	30340	12,87	55765	10,60
4	LISTRİK,GAS,AIR	7112	2,45	3705	1,57	10812	2,06
5	BANGUNAN	38507	13,26	5388	2,29	43895	8,34
6	PERDAGANGAN	35258	12,14	44773	18,99	80031	15,21
7	ANGKUTAN	15099	5,20	8589	3,64	23688	4,50
8	KEUANGAN	29913	10,30	28688	12,15	58557	11,13
9	JASA-JASA	62718	21,60	57678	24,21	119789	22,77
	<b>TOTAL</b>	<b>290713</b>	<b>100</b>	<b>235782</b>	<b>100</b>	<b>526171</b>	<b>100</b>

Sumber: BPS Sleman dalam angka 2015

Pada tabel 1.3 di atas tercatat pada 2014 jumlah masyarakat yang bekerja di sektor pertanian adalah sebanyak 23,56 persen dari angkatan kerja yang beroperasi di kabupaten Sleman data pada Tabel 1.3 menunjukkan bahwa sektor pertanian merupakan sektor dengan penyerapan tenaga kerja yang sangat tinggi dimana seperempat tenaga kerja di Sleman bekerja di sektor pertanian. Dengan tingginya pengaruh sektor pertanian terhadap tenaga kerja dan faktor ketahanan pangan, maka

Penerapan teknologi yang menguntungkan akan lebih banyak terjadi bila para pengolah usahatani lebih terbuka sikapnya dan mampu melaksanakan anjuran penggerak perubahan terdapat hal-hal yang baru. Pengolahan usahatani dimana saja dan kapan saja pada hakekatnya akan dipengaruhi oleh perilaku usahatani yang melakukan usahatani.

Usahatani sendiri sangat dipengaruhi keadaan iklim, curah hujan, ketersediaan air irigasi, oleh karena itu teknologi usahatani yang sesuai untuk suatu lokasi belum tentu sesuai untuk lokasi lainnya. Untuk itu perlu dilakukan percobaan kesesuaian varietas, bercocok tanam, pemupukan, dan lainnya dilahan petani (Slamet, 2003).

Di tambah lagi petani selalu memegang resiko yaitu gagal panen yang bisa di sebabkan oleh iklim yang ekstrim seperti masalah kekeringan karena cuaca tidak hujan yang di sebabkan awan *el nino*. Ditambah lagi di saat musim hujan terdapat resiko gagal panen apabila curah hujan yang terlalu tinggi, hal ini tentu saja menjadi persoalan yang sangat mempengaruhi pendapatan petani.

Pada saat ini tingkat kesejahteraan petani dikaitkan dengan kondisi usaha tani yang dicerminkan oleh tingkat pendapatan petani. Tingkat pendapatan dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti faktor sosial, ekonomis dan Alam (kondisi cuaca). Salah satu faktor tersebut yang tidak kalah pentingnya adalah penggunaan faktor produksi yang dihasilkan. Oleh sebab itu Pengelolaan Tanaman Terpadu atau PTT padi sawah bertujuan untuk meningkatkan produktivitas tanaman dari segi hasil dan kualitas melalui penerapan teknologi yang cocok dengan kondisi setempat serta menjaga

kelestarian lingkungan. Dengan meningkatnya hasil produksi diharapkan meningkatkan pendapatan petani.

**Tabel 1.4**  
**PDRB menurut lapangan usaha atas harga konstan 2010 Kabupaten Sleman**  
**2012 – 2014**

Lapangan Usaha		Tahun					
		2012*)		2013**)		2014***)	
		Juta (Rp)	%	Juta (Rp)	%	Juta (Rp)	%
1	Pertanian	2.011.265	8,40	2.066.440	8,15	1.968.070	7,36
2	Pertambangan dan Penggalian	111.615	0,47	114.158	0,45	115.316	0,43
3	Industri pengolahan	3.247.733	13,56	3.442.811	13,57	3.513.098	13,14
4	Listrik dan Gas	30.687	0,13	32.747	0,13	32.897	0,12
5	Pengadaan Air	12.402	0,05	12.547	0,05	13.051	0,05
6	Konstruksi	2.689.103	11,12	2.816.446	11,10	2.989.378	11,18
7	Perdagangan Besar dan Eceran	1.778.177	7,46	1.882.435	7,42	2.003.871	7,49
8	Transportasi dan Pergudangan	1.486.851	6,21	1.621.175	6,39	1.708.682	6,39
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	2.273.315	9,49	2.435.074	9,60	2.581.614	9,65
10	Informasi dan Komunikasi	2.370.708	9,90	2.571.044	10,14	2.757.450	10,31
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	630.611	2,63	713.637	2,81	793.030	2,97
12	Real Estate	1.923.376	8,03	2.019.632	7,96	2.188.665	8,18
13	Jasa Perusahaan	457.275	1,91	472.690	1,86	515.392	1,93
14	Administrasi Pemerintah	1.446.081	6,04	1.517.840	5,98	1.618.043	6,05
15	Jasa Pendidikan	2.370.403	9,89	2.470.132	9,74	2.681.853	10,03
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	550.302	2,30	593.989	2,34	641.582	2,40
17	Jasa Lainnya	557.200	2,33	584.611	2,30	618.537	2,31
<b>PDRB</b>		<b>23.957.112</b>	<b>100,00</b>	<b>25.367.414</b>	<b>100,00</b>	<b>26.740.537</b>	<b>100,00</b>

umber: BPS Kabupaten Sleman 2015 Keterangan:

\*) Angka sementara

\*\*\*) Angka sangat sementara

Pertanian mengalami penerunan dari tahun ketahun dimana pada tahun 2014 pada Tabel 1.4 menunjukkan bahwa pada tahun 2014, kontribusi sektor pertanian

hanya memberikan kontribusi sebesar 7,36 persen bagi Produk Domestik Regional Bruto(PDRB), lebih rendah jika di bandingkan tahun 2013 dan 2012 yang berkisar di 8,15 dan 8,40 persen. Hal ini tentu sangat memperhatikan dan perlu perhatian khusus dari pemerintah dengan terus menurunnya penerimaan pemerintah melalui sektor pertanian dimana sektor pertanian merupakan sektor yang begitu penting pemerintah perlu menindak lanjuti program yang akan di terapkan di lapangan.

**Tabel 1.5**  
**Persentase Kontribusi Subsektor Pertanian Atas Dasar Harga Konstan 2010**  
**Sleman 2012- 2014**

Lapangan Usaha		Tahun		
		2012*)	2013**)	2014***)
<b>A.</b>	<b><i>Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan</i></b>	<b>100%</b>	<b>100%</b>	<b>100%</b>
<b>1.</b>	<b>Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian</b>	<b>94,2</b>	<b>94,2</b>	<b>93,88</b>
a.	Tanaman Pangan	29,7	29,07	29,61
b.	Tanaman Holtikultura Semusim	6,19	6,01	5,7
c.	Perkebunan Semusim	0,8	0,85	0,95
d.	Tanaman Holtikultura Tahunan dan Lainnya	35,7	36,8	40,76
e.	Perkebunan Tahunan	0,8	0,85	0,95
f.	Peternakan	19,04	18,65	20,38
g.	Jasa Pertanian dan Perburuan	1,9	1,8	2,17
<b>2.</b>	<b>Kehutanan dan Penebangan Kayu</b>	<b>2,5</b>	<b>2,45</b>	<b>2,58</b>
<b>3.</b>	<b>Perikanan</b>	<b>3,3</b>	<b>3,3</b>	<b>3,53</b>

Sumber: BPS Kabupaten Sleman 2015 Keterangan:

\*) Angka sementara

\*\*\*) Angka sangat sementara

\*\*\*\*) Angka sangat-sangat sementara

Pada tabel 1.5 di atas sektor pertanian memperoleh banyak kontribusi melalui sub sektor Pertanian, sektor tersebut memberikan kontribusi sebesar 93,88 dari keseluruhan sektor. Sumbangsih sub sektor pertanian terhadap Produk Domestik Regional Bruto(PDRB). Sub sektor hultikultura dan tanaman pangan memberikan masing-masing kontribusi terbesar 40,76 dan 29,61 dari data di atas menunjukkan

peran besar sub sektor pertanian bagi Produk Domestik Regional Bruto(PDRB). Dari data di atas juga menyimpulkan bahwa semakin tahun kontribusi sektor pertanian juga terus menurun, hal ini tentu saja harus mendapat perhatian khusus dari pemerintah guna menciptakan kebijakan yang tepat.

Permasalahan yang terjadi selama ini di Indonesia adalah semakin berkurangnya luas lahan pertanian karena alih fungsi lahan selain itu, tingkat kesejahteraan petani juga masih sangat rendah mengingat masih banyaknya petani gurem yang tingkat kesejahteraannya masih di bawah setandar oleh sebab itu melalui Rencana Pembaguanan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) DIY Urusan Pertanian antara lain meliputi :

- A. Program Peningkatan Produksi Pertanian Tanaman Pangan
- B. Program Peningkatan Produksi Pertanian Hortikultura
- C. Program Peningkatan Produksi Hasil Peternakan
- D. Program Peningkatan Kualitas SDM dan Kelembagaan Petani
- E. Program Peningkatan Produksi Perkebunan

Tujuan pembangunan tidak hanya untuk meningkatkan pendapatan. Upaya meningkatkan pendapatan adalah sangat penting namun tidak berjalan sendiri. Perlu disertai perombakan berbagai segi kehidupan masyarakat, supaya pembangunan juga meniadakan ketimpangan, mengurangi ketidak merataan dan menghalau kemiskinan petani pada khususnya. Indonesia merupakan negara yang tropis dan kaya akan jenis tanaman palawija. Iklim Indonesia memungkinkan untuk tumbuh suburnya berbagai

jenis tanaman, buah- buahan dan palawija tersebut (*Michael P. Todaro: 1989*).

**TABEL 1.6**  
**Luas panen,produksi dan rata-rata, produksi padi sawah**  
**2015**

NO	Kecamatan	Luas panen HA	Produksi TON/GKG	Rata-rata produksi KW/HA
1	Moyudan	3376	19479	57,70
2	Minggir	3177	18498	58,22
3	Seyegan	4252	25111	59,06
4	Godean	3790	23052	60,82
5	Gamping	3911	23674	60,53
6	Mlati	2222	13626	61,32
7	Dedok	1288	7911	61,42
8	Berbah	3008	18571	61,74
9	Prambanan	3062	18579	60,55
10	Kalasan	3370	20819	61,78
11	Ngemplak	3752	22733	60,59
12	Ngaglik	2944	18180	61,75
13	Sleman	3236	19902	61,50
14	Tempel	3497	21032	60,14
15	Turi	749	4548	60,72
16	Pakem	2857	17301	60,56
17	Cangkringan	3289	19915	60,55
	<b>Jumlah</b>	<b>51780</b>	<b>312891</b>	<b>60,43</b>

Sumber: Sleman dalam angka 2015

Kecamatan Gamping merupakan salah satu kecamatan dengan luas wilayah panen padi Sawah paling besar ke-2 di kabupaten Sleman, yaitu seluas 3911 H, luas lahan panen paling luas berada di wilayah Seyegan sebesar 4252 Ha. Gamping juga merupakan kecamatan dengan total produksi padi terbesar ke-2 yaitu sebesar 23674 ton, dengan rata-rata produksi 60,53 Kw/Ha. Dari data di atas dapat diketahui daerah mana saja yang memberikan kontribusi produksi padi tertinggi di wilayah Sleman, dan daerah mana saja dengan tingkat efisiensi produksi terbaik.

**TABEL 1.7**  
**Luas tanam, luas panen, rata-rata produksi, dan produksi padi sawah per desa di Kecamatan Gamping tahun 2014**

NO	DESA	Luas (Ha)		Rata – rata produksi (Kw/Ha)	Produksi (Kw)
		TANAMAN	PANEN		
1.	Balecatur	826,19	789,32	63,71	50287,5
2.	Ambarketawang	590,39	564,04	62,84	35444,2
3.	Banyuraden	328,61	313,94	62,75	19694,7
4.	Nogotirto	306,21	292,61	63,54	18592,4
5.	Trihanggo	605,71	578,69	63,85	36949,3
	Kecamatan	2.657,18	2.538,6	63,41	160.973,4

Sumber: gamping dalam angka 2015

Desa Balecatur adalah salah satu desa yang berada di kecamatan Gamping dimana desa Balecatur merupakan desa dengan luas tanam dan panen terbesar di kecamatan Gamping. luas lahan tanam adalah 826,19 Ha dan luas panen sebesar 789,32 Ha. Dengan rata-rata produksi sebesar 63,71 Kw/Ha dan total produksi sebesar 50287,5 Kw membuat Balecatur sebagai wilayah dengan panen tertinggi di kecamatan Gamping, selain itu desa balecatur merupakan desa yang sudah menerapkan sistem PTT sejak 2009, sehingga lokasi penelitian, dapat digunakan untuk memperoleh data penelitian yang di butuhkan.

Padi sebagai komoditi yang fokus di kembangkan secara intensif oleh petani untuk memperoleh hasil panen yang maksimal. Namun pada saat ini masih banyak kendala-kendala yang dihadapi petani. Persoalan-persoalan dalam ekonomi pertanian tersebut antara lain : Jarak waktu yang lebar antara pengeluaran dan penerimaan pendapatan dalam pertanian, karena pendapatan yang diterima petani hanya pada setiap musim panen saja, padahal pengeluaran harus dikeluarkan setiap hari. Pembiayaan pertanian juga menjadi kendala melaratnya petani dan terlibat kepada

hutang.(Mubyarto : 1993)

Untuk semakin memaksimalkan produktivitas saat panen maka Balai Pengkajian Teknologi Pertanian menciptakan komponen teknologi PTT yaitu pengelolaan tanaman terpadu yang terdiri dari varietas unggul, persemaian, bibit muda, sistem tanam Legowo yang menggunakan sistem pemupukan berimbang, penggunaan bahan organik, pengendalian hama penyakit, panen dan pasca panen. Kesenergisan komponen PTT di harapkan mampu meningkatkan produktivitas padi. Sistem tanam Legowo merupakan salah satu komponen PTT pada padi sawah yang memiliki keuntungan sebagai berikut:

1. Dengan adanya ruangan terbuka yang lebih lebar di antara dua kelompok barisan tanaman akan memperbanyak cahaya matahari masuk ke setiap rumpun tanamanpadi sehingga meningkatkan aktivitas fotosintesis yang berdampak pada peningkatan produktivitas tanaman.
2. Dengan sistem tanam berbaris ini memberi kemudahan petani dalam pengelolaan usahataninya seperti : pemupukan susulan, menyiang, pelaksanaan pengendalian hama dan penyakit (penyemprotan). Di samping itu juga lebih mudah mengendalikan hama tikus.
3. Meningkatnya jumlah tanaman pada kedua bagian pinggir untuk setiap kelompok tanaman, akan meningkatkan jumlah populasi tanaman per hektar, sehingga berpeluang untuk meningkatkan produktivitas tanaman per satuan luas.

4. Sistem tanam bersaf/berbaris ini juga berpeluang untuk mengembangkan sistem produksi padi-ikan (mina padi) atau parlebek (kombinasi padi ikan dan bebek). (Sembiring.H, 2001 :58).

Berdasarkan uraian di atas, serta permasalahan yang akan di angkat dari lapangan peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **Penerapan Pengolahan Tanaman Terpadu (PTT) terhadap pendapatan petani padi sawah Desa Balecatur, Kecamatan Gamping Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2016.**

### **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas : maka perumusan masalah meliputi:

Bagaimana penerapan Program Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) terhadap Produktivitas dan pendapatan petani padi sawah.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Melihat seberapa besar adopsi pengelolaan Tanaman Terpadu(PTT) di daerah penelitian.
2. Untuk mengetahui penerapan Pengelolaan Tanaman Terpadu(PTT)terhadap produktivitas/hasil padi di daerah penelitian.
3. Untuk mengetahui penerapan pengelolaan tanaman Terpadu(PTT)terhadap pendapatan petani padi sawah di daerah penelitian.

#### **1.4 Hipotesis**

Dari tujuan penelitian di atas , dalam studi ini diajukan hipotesis sebagai berikut:

1. Bahwa diduga adanya pengaruh yang Signifikan antara produksi hasil sebelum dan sesudah program pengelolaan tanaman terpadu (PTT).
2. Bahwa diduga adanya pengaruh yang signifikan antara rata-rata pendapatan petani padi sawah sebelum dan sesudah program pengrlolaan tanaman terpadu (PTT).

#### **1.5 Manfaat penelitian**

Manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk memberi sumbangan pemikiran bagi para penentu kebijakan pada sektor pertanian, terutama pada penerapan pengelolaan tanaman terpadu (PTT).
2. Sebagai penerapan teori yang diperoleh penulis pada dunia Empiris.

#### **1.6 Sistematika Penulisan**

Penulisan skripsi terdiri dari 5(lima) bab, antara lain:

##### **BAB1 PENDAHULUAN**

Bab ini membahas latar belakang masalah, Rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

##### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini membahas mengenai teori-teori yang berkaitan dengan sistem pengelolan tanaman terpadu (PTT) dan produksi petani padi Sawah.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini membahas mengenai data dan sumber data, dan alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini.

### **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini membahas mengenai hasil penelitian dan pembahasan yang sifatnya mengenai pengelolaan Tanaman Terpadu(PTT), dan pengaruh PTT terhadap pendapatan Petani serta permasalahan yang dihadapi petani padi penerapa PTT di Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman.

### **BAB V PENUTUP**

Bab ini membahas mengenai kesimpulan dan saran yang dinyatakan secara terpisah.